

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Penyusunan hasil penelitian merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah proses penelitian. Laporan penelitian merupakan tahap akhir yang harus dilakukan oleh peneliti. Melalui laporan penelitian ini, fokus penelitian yang diajukan peneliti pada bab I akan terjawab. Sekaligus melalui laporan penelitian ini peneliti berusaha mengkomunikasikan hasil penelitian tersebut pada pihak lain. Dari laporan penelitian ini, pihak lain termasuk lembaga maupun pembaca secara umum dapat mengetahui langkah-langkah yang telah dilakukan penelitian selama penelitian berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bidang penelitian.

Dalam paparan data ini, peneliti akan mengemukakan beberapa hal atau persoalan yang peneliti anggap sangat penting untuk dipaparkan atau dikemukakan sebagai temuan penelitian dan sekali kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa hal tersebut merupakan hasil penyaringan dari sekian banyak persoalan yang ada di IAIN Madura serta memadukan teori yang telah ada sebelumnya. Paparan data dan temuan penelitian ini akan peneliti korelasikan dengan temuan lapangan, baik yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sebelum peneliti menyajikan data dan hasil temuan peneliti di lapangan, maka peneliti terlebih dahulu menyajikan gambaran tentang IAIN Madura agar penelitian ini mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, penulis akan memaparkan keadaan IAIN Madura sebagai berikut.

1. Profil Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Madura

Secara historis, keberadaan IAIN Madura tidak bisa dipisahkan dari dua lembaga yang mendahului, yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Pamekasan (1966) dan STAIN Pamekasan (1997).

a) Sejarah Program Studi Tadris IPS

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) merupakan program studi (prodi) yang ke-9, lahirnya tahun 2015 yang masih tergolong sangat baru di lingkungan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura yang dulu berada dibawah jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. Pendirian Prodi Tadris IPS merupakan salah satu cara STAIN Pamekasan untuk mengembangkan lembaga menjadi IAIN. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman agar satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di pulau Madura ini memiliki kewenangan menyelenggarakan pendidikan tinggi tidak hanya satu rumpun ilmu tertentu tetapi sejumlah rumpun ilmu tertentu.

Upaya pendirian Tadris IPS berlangsung sejak tahun 2014 dan terbayar dengan terbitnya surat keputusan direktur jenderal pendidikan Islam kementerian Agama RI tertanggal 02 maret 2015 nomor: 1275 tahun 2015 tentang izin penyelenggaraan program studi pada program sarjana program studi (S1) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pada tahun itu pula langsung menerima mahasiswa sebanyak dua kelas masing-masing 40 mahasiswa. Sejak terbitnya ijin operasional prodi Tadris IPS dipimpin oleh ibu Siti Azizah, M.Pd sampai sekarang.

Prodi Tadris IPS merupakan salah satu prodi yang mencetak calon tenaga pendidik profesional dalam bidang pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial yang dapat bersaing dengan tuntutan dan tantangan kehidupan global untuk kemajuan pendidikan. Prodi (S1) Tadris IPS juga merupakan program studi yang unggul dan menjadi pusat rujukan dalam pengembangan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pengembangan keilmuan pendidikan IPS, pusat rujukan penyelenggaraan pendidikan IPS, pusat layanan kegiatan pendidikan dan penelitian pendidikan IPS, serta pengabdian masyarakat.¹

b) Visi dan Misi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

1) Visi

- a) Terwujudnya program studi yang membentuk calon pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kompeten, profesional, religius dan berdaya saing nasional.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang berintegrasi dengan teknologi dan keislaman.
- b) Melakukan kegiatan penelitian dalam bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang terintegrasi dengan teknologi.
- c) Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada kebutuhan masyarakat.

¹ <http://tips.iainmadura.ac.id>

- d) Melaksanakan berbagai kerjasama untuk mewujudkan calon pendidik untuk pengetahuan sosial yang professional.²

2. Penerapan Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pengamalan Nilai Toleransi Mahasiswa Pendidikan IPS di IAIN Madura.

a. Penerapan multikultural melalui program studi Tadris IPS

Tadris IPS salah satu program studi yang didalamnya mempelajari tentang berbagai mata kuliah yang terkandung dalam berbagai aspek, seperti sosiologi, akuntansi, ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, bahasa inggris, bahasa arab, matematika, dan lain sebagainya, karena memang dalam perkuliahan bukan Cuma diajarkan Ilmu pendidikan sosial yang spesifik tapi diajarkan juga studi yang lainnya. Didalam kurikulum tadris IPS juga mengandung muatan pendidikan multikultural yang nantiya berguna bagi mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh Siti Azizah selaku Kepala Prodi Tadris IPS, yang hasilnya sebagai berikut:

“karena program studi tadris IPS memiliki profil lulusan tidak hanya sebagai guru IPS tetapi juga memiliki profil tambahan sebagai peneliti ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, muatan kurikulumnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan profil utama dan profil tambahan lulusan misalnya salah satu multikulturalisme dengan kompetensi yang diharapkan yaitu mempersiapkan mahasiswa sebagai calon peneliti yang bisa menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, agama, etnik, gender, ataupun bahasa”³

Didalam kurikulum tadris ips itu sendiri juga ada mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, seperti mata kuliah

² <http://tips.iainmadura.ac.id>

³ Siti Azizah, Kaprodi IPS, Wawancara Lewat Telpon (4 Oktober 2020)

multikulturalisme dan mata kuliah studi masyarakat Indonesia, ada juga studi islam dan budaya Madura dan juga sejarah kebudayaan Indonesia, meskipun studi ini tidak spesifik studi diatas namun studi ini masih saling berhubungan dengan pendidikan multikultural tersebut.

b. Media atau strategi pembelajaran Pendidikan Multikultural

Untuk menerapkan pendidikan multikultural tersebut diajarkan berbagai aspek seperti teori dan praktek yang nantinya mahasiswa bisa mengerti dan memahami bahwa pendidikan itu sangatlah penting untuk mahasiswa Tadris IPS, baik saat berada di lingkungan sekolah ataupun kampus maupun dimasyarakat. Dalam pemaparan tersebut mahasiswa diharuskan menanamkan nilai-nilai tersebut sebelum diterapkan dilingkungannya. Dosen menanamkan nilai-nilai tersebut dengan media wawancara yaitu mahasiswa mewawancarai tokoh-tokoh agama lain ataupun tokoh masyarakat yang berbeda dengannya, sehingga menjadikan pengalaman empiris bagi mahasiswa, seperti yang dijelaskan oleh Itaanis Tianah selaku dosen Multikulturalisme, yang menyatakan:

“Salah satu media saya itu wawancara ke tokoh non muslim atau masyarakat yang berbeda suku untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap paham multikulturalisme itu sendiri jadi tidak hanya teori saja, kalau teori kan bisa belajar sendiri, jadi pengalaman empiris bahwa memang orang yang berbeda dengan kita itu juga memiliki pemikiran sebagaimana agamanya, sesuatu yang dianggap sakral, dan sesuatu yang dianggap suci oleh pemeluk agama lain itu tidak sama dengan kita pastinya, itu yang saya ingin terapkan di mahasiswa”⁴

⁴ Itaanis Tianah, Dosen Multikulturalisme, Wawamcara Langsung (5 Oktober 2020)

Dengan media itu mahasiswa bisa sadar atau mengetahui tentang perbedaan baik beda agama maupun beda budaya, suku, bahasa dan lain sebagainya, sehingga mahasiswa tau bahwa yang mereka pikir mempunyai sikap negatif tentang orang-orang yang berbeda dengan dirinya akhirnya bisa tau bahwa orang non muslim itu atau orang yg berbeda suku sangat menghargai perbedaan yang ada.

c. Implikasi Penerapan pendidikan Multikultural terhadap Mahasiswa IPS

Di IAIN Madura sendiri meskipun mayoritas mahasiswa Tadris IPS adalah masyarakat Madura namun tak jarang setiap mahasiswa mempunyai kebudayaan yang berbeda. Meskipun pada awal mulanya masih ada mahasiswa yang masih mengejek karena adanya perbedaan dalam hal budaya dan juga bahasa, karena adanya perbedaan ini tidak jarang terjadi perselisihan sesama mahasiswa.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Hasib selaku mahasiswa TIPS, yang hasilnya sebagai berikut:

“sebelum mengenal pendidikan multikultural, saya pernah mengejek teman saya karena dia itu sangat menyukai gamelan Madura, sebagai orang pesisir yang setiap tahun mengadakan petik laut yang didalamnya juga ada acara tentang ketoprak Madura, gamelan Madura, dll, pasti dia sangat menyukai itu sebagai adat istiadat di wilayahnya. Dan setelah mempelajari pendidikan multikultural saya bisa menghargai adat istiadat dan kebudayaan lainnya”⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Evi Fitriani selaku Mahasiswa IPS, yang hasilnya sebagai berikut:

“Keberagaman yang ada di Madura banyak sekali, tapi tidak banyak pula yang mau menghargai, salah satu contohnya masih ada masyarakat yang saling mencaci antar tetangga, terutama

⁵ Hasib, Mahasiswa IPS, Wawancara secara langsung, (1 September 2020)

masyarakat desa, ada sebagian orang yang tidak menghargai pendapat, dan lain sebagainya. Dengan belajar Pendidikan Multikultural saya bisa menerapkan teori yang mudah dipahami seperti cara berkomunikasi yang baik dengan mahasiswa ataupun Masyarakat sekitar”⁶

Adanya Pendidikan Multikultural diperkuliahan membuat mahasiswa sadar akan adanya perbedaan dan toleransi, toleransi itu juga sangat penting dalam berbangsa dan bernegara, dikarenakan Indonesia yang mempunyai keberagaman yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Hal itu sesuai dengan penuturan Rivki Maulana selaku Mahasiswa IPS:

“tentunya kalau disekitar kampus, saya bangga sekali karena teman-teman saya sangat menghargai saya meskipun saya berbeda budaya dan suku dari mereka, karena prinsip hidup adalah toleran, jika tidak toleran maka yang terjadi adalah konflik horizontal. sebagai mahasiswa kita harus menghormati budaya satu sama lain dan tidak memandang bahwa budaya saya itu yang paling benar atau budaya mereka yang paling benar”⁷

Kebanyakan Mahasiswa Tadris IPS mempunyai sikap sosial yang tinggi dan memiliki jiwa toleransi, hal itu tidak lepas karena pembelajaran pendidikan multikultural di kampus. Karena memang mahasiswa diajarkan multikultural sebagai pedoman untuk menghormati perbedaan yang telah ada. Apalagi Indonesia ini dilandasi dengan keberagaman, Bhineka Tunggal Ika.

Hal itu sesuai dengan pernyataan dari Ahmad Faidurrahman salah satu Mahasiswa IPS:

⁶ Evi Fitriani, Mahasiswa IPS, Wawancara secara langsung, (2 September 2020)

⁷ Rivki Maulana, Mahasiswa IPS, Wawancara secara langsung (1 September 2020)

“Pendidikan Multikultural itu kan sebagai model pendidikan yang didalamnya mempelajari untuk memahami, mengamati, dan menghargai agama, ras, dan budaya lain, yang akhirnya kita mampu menerima keberagaman tersebut, sedangkan keberagaman dalam Islam itu adalah sebagai fitrah bahwa manusia itu diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa”⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Siti Rahmatul Magfirah mahasiswa IPS, yang menyatakan:

“cara yang bisa dilakukan oleh saya sendiri ketika menerapkan teori yang sudah dipelajari yaitu dengan memiliki sikap toleransi, memiliki sikap kebersamaan, bahwa keberagaman itu adalah suatu fitrah bukan suatu hal yang malah menceraiberaikan, salah satu cara saya toleransi atau menghargai yaitu ketika saya bertetangga dengan suku yang berbeda maka saya tidak boleh membully atau menghujat. Jadi kita harus toleransi selama orang tersebut tidak mengganggu atau bisa menghargai kita ya kita harus juga menghargainya”⁹

Dari penjelasan tersebut dikatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk mengamalkan toleransi antar sesama mahasiswa ataupun masyarakat yang berbeda.

Hal itu diperkuat dengan pernyataan Siti Maisaroh selaku mahasiswa IPS, yang mengatakan:

“Pendidikan multikultural itu memang harus diamalkan ketika saya sudah berda di lingkungan masyarakat, cara saya yaitu ketika menerapkan teori tersebut yaitu saya akan memahami atau mengerti bahwasanya didalam masyarakat itu tidak hanya terdiri dari satu kebudayaan saja tapi banyak kebudayaan yang ada di masyarakat, sehingga harus ada rasa toleransi dan empati dalam diri saya untuk menerapkan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam bermasyarakat kita tidak boleh saling mengagung-agungkan kebudaayan kita itu lebih baik dari kebudayaan orang lain. Istilah *stereotype* atau prasangka ataupun penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompoknya itu harus dihilangkan, karena kita harus hidup rukun dalam bermasyarakat meskipun kita berbeda dalam kebudayaannya”¹⁰

⁸ Ahmad Faidurrahman, Mahasiswa IPS, Wawancara langsung (2 September 2020)

⁹ Siti Rahmatul Magfirah, Mahasiswa IPS, wawancara langsung, (3 September 2020)

¹⁰ Siti Maisaroh, Mahasiswa IPS, Wawancara Langsung (4 September 2020)

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran pendidikan multikultural di kampus, mahasiswa bisa bertoleransi dengan baik, bisa menghargai sesama mahasiswa atau masyarakat yang berbeda dengannya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pengamalan Nilai Toleransi Mahasiswa Pendidikan IPS di IAIN Madura.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi adalah peran mahasiswa untuk menerapkan atau mengamalkan nilai toleransi di masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan baik itu di lingkungan kampus ataupun di masyarakat. Karena masyarakat Indonesia khususnya Madura yang majemuk memiliki keragaman yang sangat banyak, baik itu agama, ras, budaya, suku, gender, dan lain-lain. Di Madura sendiri jarang adanya konflik ataupun kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat, namun di Madura juga mempunyai sejarah kelam seperti konflik di Sampit, Kalimantan tengah antara etnis Madura dan etnis dayak dan juga adanya konflik aliran agama antara syiah dan sunni di omben Sampang. Adanya konflik-konflik itulah yang kadang menjadi penghambat penerapan pendidikan multikultural di masyarakat.

a. Faktor Pendukung

Model pembelajaran pendidikan multikultural menjadi model yang sangat baik para mahasiswa tadaris IPS. Namun tidak semua teori

yang diajarkan di kampus bisa diterapkan dengan baik di dalam masyarakat oleh mahasiswa. Oleh karena itu didalam kurikulum IPS sendiri ada beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan pendidikan multikultural sehingga mahasiswa akan lebih paham dengan teori-teori tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Siti Azizah selaku Kepala Prodi Tadris IPS, yang mengakan sebagai berikut:

“Ada beberapa kurikulum di Tadris IPS yang menunjang penerapan pendidikan multikultural yaitu multikulturalisme yang mempelajari tentang keberagaman budaya, agama, ras, dan bahasa manusia yang merupakan suatu keniscayaan dan mata kuliah studi masyarakat Indonesia yang mengkaji tentang keberadaan masyarakat Indonesia yang multi-etnik dan multikultural, persamaan masyarakat serta pemecahannya”¹¹

Untuk menerapkan pendidikan multikultural mahasiswa diharuskan dulu melakukan observasi terhadap orang non muslim ataupun orang yang berbeda budaya, sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman empiris yang nantinya bisa diterapkan dilingkungannya. Dalam observasi tersebut diharuskan adanya media yaitu media wawancara seperti yang disampaikan oleh Siti Rahmatul Magfirah, selaku mahasiswa IPS, yang menyatakan:

“Saat saya observasi dan wawancara langsung ke tempat orang Kristen, pada awalnya saya gugup untuk mewawancarai mereka karena takut ditolak ataupun diusir, tapi setelah saya ngobrol langsung bahwa orang Kristen itu sangat baik, orangnya ramah dan menyenangkan, dia mengatakan sangat bertoleransi dengan agama lain, tapi malah dia tidak mendapat toleransi agama lain, dia mengatakan bahwa pandangan agama lain terhadap agamanya yang membuat dia diperlakukan berbeda”¹²

¹¹ Siti Azizah, Kepala Prodi Tadris IPS, Wawancara Lewat Telepon (4 Oktober 2020)

¹² Siti Rahmatul Magfirah, Mahasiswa, Wawancara Lewat Telepon (6 Oktober 2020)

Dengan wawancara langsung ke tempat masyarakat yang berbeda membuat mahasiswa bisa tau dan bisa menanamkan caranya bertoleransi ataupun menghargai perbedaan. Karena awalnya memang masih ada mahasiswa yang tidak mau ataupun kurang bisa menghargai orang yang berbeda karena pemikiran mahasiswa yang mengatakan bahwa orang non muslim itu kurang ramah ataupun masyarakat yang berbeda itu tidak mau berteman dengan orang Madura karena orang Madura yang arogan ataupun sebagainya, namun setelah bertemu langsung bahwa orang non muslim itu tidak sama yang dipikirkan. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Evi Fitriani, selaku Mahasiswa IPS, yang menyatakan:

“Saat wawancara dengan orang Kristen di gereja awalnya saya malu atau kurang percaya diri karena berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda agama dengan saya, tapi saat wawancara berlangsung orang Kristen itu sangat baik dan sangat menerima saya. Beliau mengatakan bahwa dalam berinteraksi sesama manusia jangan selalu membawa agama karena agama adalah urusan manusia dengan tuhan bukan manusia dengan manusia, intinya adalah perbedaan agama itu bukan untuk diumbar tapi bagaimana cara kita untuk saling menghargai dan memahami perbedaan tersebut”¹³

Media wawancara ini dapat membuat mahasiswa bisa mengetahui tentang perbedaan agama antara dirinya dan orang non muslim, sehingga nantinya mahasiswa bisa terbuka untuk berteman atau berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda, dalam hal ini juga mahasiswa bisa mengetahui perbedaan budaya antara suku Jawa dan Madura, seperti yang disampaikan Hasib selaku Mahasiswa Tadris IPS yang menyatakan:

¹³ Evi Fitriani, Mahasiswa IPS, Wawancara Lewat Telepon (6 Oktober 2020)

“Pada saat saya melakukan wawancara dengan tetangga saya yang merupakan asli orang Jawa, beliau mengatakan bahwa dalam perbedaan budaya, bahasa, itu sudah sangat berbeda, kalau di Jawa masih kental dengan kejawen sedangkan di Madura, dari logat juga beda dan orang Madura kalau berbicara intonasinya lebih keras sedangkan di Jawa lemah lembut, meskipun saya berbeda dengan dia tapi saya tetap menghargai perbedaan antara saya dan dia”¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa dengan media wawancara ini mahasiswa bisa tau dan berhubungan langsung dengan masyarakat yang berbeda, sehingga nantinya pendidikan multikultural yang didapat bisa ditanamkan pada diri mahasiswa dan juga bisa diterapkan di lingkungan masyarakat.

Setelah adanya pengalaman empiris ini mahasiswa harus mempunyai tindakan yang lebih aktif atau bersosialisasi yang baik untuk penerapan pendidikan multikultural, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kampus, karena peran dosen yang sangat baik saat menjelaskan teori dan praktek tentang pendidikan multikultural sehingga mahasiswa bisa memahaminya dengan baik juga, hal ini disampaikan oleh Siti Maisaroh selaku mahasiswa Tadris IPS mengatakan faktor pendukung pendidikan multikultural:

“Dalam menerapkan teori pendidikan multikultural ada beberapa faktor pendukung yaitu bisa dari iklim kampusnya itu sendiri, apakah di dalam kampus itu menerapkan bagaimana mahasiswa itu bisa memiliki sikap toleransi atas keberagaman di kampus tersebut, kemudian peran dosen juga mempengaruhi bagaimana memberikan teori terkait pendidikan multikultural tentang menghargai dan menghormati perbedaan di dalam masyarakat multikultural. Untuk di kampus IAIN Madura sendiri setau saya mahasiswa sudah mengamalkan teori dengan baik seperti yang sudah diberikan dosen di dalam kelas”¹⁵

¹⁴ Hasib, Mahasiswa IPS, Wawancara Lewat Telepon (6 Oktober 2020)

¹⁵ Siti Maisaroh, Mahasiswa IPS, Wawancara Langsung (4 September 2020)

Kedua, faktor pendukung lainnya dalam pengimplementasian pendidikan multikultural adalah masyarakat sudah terbuka dalam hal-hal keberagaman. Hal senada juga dikatakan oleh Rivki Maulana selaku mahasiswa IPS, yang menyatakan:

“Sudah banyak masyarakat yang sudah membuka diri terhadap kebudayaan, agama, ras, suku yang berbeda, contohnya seperti adanya perkawinan etnis yang berbeda sehingga menimbulkan adanya akulturasi budaya yang baru, hal itulah yang juga bisa menimbulkan adanya toleransi di lingkungan masyarakat”¹⁶

Dengan adanya akulturasi budaya itulah terjadi saling menghargai satu sama lain, namun faktor pendukung lainnya yaitu sosialisasi, seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Faidurrahman, selaku Mahasiswa IPS, yang menyatakan:

“Untuk mengamalkan dan menerapkan pendidikan harusnya adanya sosialisasi yang baik antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan masyarakat. Dengan sosialisasi yang baik itu maka mahasiswa dengan mudah menerapkan pendidikan multikultural ataupun nilai-nilai multikultural di masyarakat, nilai-nilai multikultural yang harus dipahami oleh masyarakat, seperti nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, toleransi, persatuan, dan lain sebagainya”¹⁷

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan pendidikan multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi di kampus atau di masyarakat tidak jarang masih adanya kesulitan dalam mengamalkan pendidikan multikultural tersebut. Dalam penerapannya sendiri mahasiswa juga diajarkan langsung untuk menerapkan teori yang didapat dengan mempratekkannya ke masyarakat yang berbeda sebagai pengalaman

¹⁶ Rivki Maulana, Mahasiswa IPS, Wawancara langsung (1 September 2020)

¹⁷ Ahmad Faidurrahman, Mahasiswa IPS, Wawancara langsung (2 September 2020)

empiris, tetapi dalam penerapannya masih ada kesulitan seperti yang disampaikan oleh Itaanis Tianah selaku dosen multikulturalisme yang menyatakan:

“Adanya beberapa gereja yang tidak mau menerima banyak mahasiswa tapi hanya sebagian saja, dan lainnya tertolak, sehingga mahasiswa lainnya terpaksa wawancara ke suku-suku lain, Cuma saya rasa hasilnya kurang dan lebuah bagus ketika dengan tokoh agama lain, karena pengalaman empirisnya lebih kuat saat wawancara dengan beda agama dibanding dengan suku lain”¹⁸

Faktor penghambat lainnya adalah kesulitan dalam memahami teori yang didapat di perkuliahan sehingga jika sudah berada dalam lingkungan masyarakat mahasiswa tidak bisa mengamalkannya dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Hasib selaku mahasiswa IPS, yang mengatakan:

“untuk mengamalkan pendidikan multikultural sendiri memang masih ada kendala atau kesulitan yang didapat, seperti masih kurang paham atau kurang memahami teori-teori yang didapat didalam kelas. Sehingga jika saya terjun langsung ke lapangan ataupun ke lingkungan masyarakat saya masih ragu atau kurang yakin jika yang saya sampaikan nantinya salah, dan ditakutkan masyarakat salah paham apa yang saya sampaikan itu, jika hal itu terjadi bukan toleransi yang didapat melainkan sebaliknya”¹⁹

Faktor penghambat yang ketiga yaitu masyarakat masih menganut etnosentrisme, seperti yang disampaikan oleh Siti Rahmatul Magfirah, yang mengatakan:

”Ya memang masih ada masyarakat yang menganggap budayanya itu yang baik dan meremehkan suku-suku dan budaya lain, berlebihan dapat mengarah kepada kecintaan pada diri sendiri atau kelompok tersebut. Hal itulah yang menyebabkan tercetusnya perang dunia ke dua yang diperkasai oleh diktator jerman yang saat itu sangat meremehkan bangsa lain. Hal itu juga didapat di

¹⁸ Itaanis Tianah, Dosen Multikulturalisme, Wawancara Langsung (5 Oktober 2020)

¹⁹ Hasib, Mahasiswa IPS, Wawancara Langsung (1 September 2020)

Indonesia, bagaimana perang suku antara dayak dan Madura yang terjadi di Kalimantan tengah, karena menurut media yang beredar hal itu terjadi karena suku Madura yang tidak menghormati atau menghargai suku dayak selaku masyarakat asli pulau tersebut”²⁰

Keempat, faktor penghambat lainnya bukan cuman karena masyarakatnya saja yang masih tidak menghargai masyarakat lainnya, tapi juga tergantung individu atau mahasiswa karena jika mahasiswanya tidak mau untuk mengamalkan pendidikan multikultural maka ilmu yang didapat di kampus tidak akan berjalan, seperti yang disampaikan oleh Evi Fitriani selaku mahasiswa IPS, yang mengatakan:

”Faktor penghambat juga terjadi dari sikap individu, apakah dia memang tidak mau bertoleransi dengan sesama mahasiswa ataupun masyarakat yang berbeda budaya dengan dirinya dan juga kurangnya sosialisasi dari mahasiswa tersebut dalam memahami atau memaknai pendidikan multikultural itu sendiri”²¹

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pengamalan Nilai Toleransi Mahasiswa Pendidikan IPS di IAIN Madura.

Pendidikan multikultural mengajarkan mahasiswa cara untuk memahami, mengamati, dan menghargai agama, ras, suku dan budaya lain. Mahasiswa juga sudah bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam kampus. Adanya media wawancara ke non muslim atau masyarakat yang berbeda bisa memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap paham multikulturalisme, sehingga menjadikan pengalaman empiris yang membuat mahasiswa tidak takut atau tidak gugup jika

²⁰ Siti Rahmatul Magfirah, Mahasiswa IPS, Wawancara Langsung (3 September 2020)

²¹ Evi Fitriani, Mahasiswa IPS, Wawancara Langsung (2 September 2020)

bertemu dengan masyarakat yang berbeda. Dengan begitu Mahasiswa sudah bisa mengamalkan dan menerapkan pendidikan multikultural saat berada di lingkungan masyarakat baik yang sama dengan mereka atau masyarakat yang berbeda.

ke tokoh non muslim, itu untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap paham multikulturalisme itu sendiri jadi tidak hanya teori saja, kalau teori kan bisa belajar sendiri, jadi pengalaman empiris bahwa memang orang yang berbeda dengan kita itu juga memiliki pemikiran sebagaimana agamanya, dan sesuatu yang dianggap sakral, dan sesuatu yang dianggap suci oleh pemeluk agama lain itu tidak sama dengan kita pastinya. Itu yang saya ingin terapkan ke mahasiswa.

Pendidikan multikultural juga sebagai acuan bagi mahasiswa setelah lulus nantinya bisa menjadi guru IPS yang kompeten dan juga menjadi peneliti ilmu-ilmu sosial yang bisa menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, agama, etnis, gender, atau lain sebagainya.

Kritik saya sebagai peneliti adalah masih ada beberapa oknum mahasiswa yang masih tidak menghargai mahasiswa lainnya meskipun sudah pernah diajarkan di kelas, dan saat mereka bertemu dengan orang yang berbeda budaya ataupun bahasa, mereka menghujat atau mencaci sebagai candaan dengan mengolok-ngolok karena orang tersebut tidak mengerti bahasa Madura.

Saran saya sebagai peneliti dan juga mahasiswa IPS, sebagai mahasiswa IPS harusnya teman-teman bisa menerapkan dengan baik

pendidikan multikultural tersebut, pertama bukan cuman bisa menghargai orang non muslim atau berbeda budaya dengan kita, tapi yang lebih penting dulu adalah bagaimana kita bisa menghargai sesama mahasiswa jangan ada lagi saling olok-olok karena perbedaan logat bahasa, gnder, dan juga bisa menghargai perbedaan pendapat saat di kelas.

Sedangkan implikasinya, mahasiswa sudah tidak takut atau malu jika berteman dengan masyarakat yang berbeda, karena saat observasi langsung pikiran negartif yang ada pikiran mahasiswa bahwa orang non muslim atau orang yang berbeda suku dengan kita itu kurang bisa menghargai, kurang baik, dan lain sebagainya, setelah adanya pendidikan multikultural ini mahasiswa sadar bahwa apa yang dipikirkan mereka itu salah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pengamalan Nilai Toleransi Mahasiswa Pendidikan IPS di IAIN Madura.

Bedasarkan hasil penelitian yang diperoleh beberapa temuan tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pengamalan Nilai Toleransi Mahasiswa Pendidikan IPS di IAIN Madura, adapun faktor pendukungnya adalah:

Adanya motivasi dari mahasiswa itu sendiri yang bersedia untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh dosen dan juga faktor dari dosen yang memberikan teori pendidikan multikultural dengan cukup baik, dan juga dari iklim kampusnya itu sendiri. Adanya keterbukaan masyarakat terhadap agama, budaya, suku yg lain. Dan Adanya sosialisasi yang baik

antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan masyarakat bisa mempermudah penerapan pendidikan multikultural.

Adapun faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi adalah: Adanya kendala atau kesulitan untuk mengamalkan dan menerapkan pendidikan multikultural, seperti masih kurang memahami teori-teori yang didapat didalam kelas, sehingga penerapan dan pengamalannya masih kurang efektif. Adanya masyarakat yang masih meremehkan suku-suku dan budaya lain dan mengagungkan budaya sendiri yang paling baik. Mahasiswanya sendiri masih ada yang tidak mau mengamalkan dan menerapkan pendidikan multikultural baik dikampus aataupun dimasyarakat.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pengamalan Nilai Toleransi Mahasiswa Pendidikan IPS di IAIN Madura.

Dalam penjelasannya bahwa pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan, seperti yang diungkapkan Andersen dan Cusher.²² Sedangkan secara etimologis

²² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 175.

pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik.²³ Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah atau kampus-kampus umum didalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa atau mahasiswa yang sangat beragam, ada yang berbeda agama, budaya, etnis, bahasa, dan lain sebagainya.

Penerapan multikultural sudah dilakukan oleh mahasiswa pada saat awal orde baru. Mahasiswa merupakan elemen rakyat yang memiliki kesempatan untuk menikmati ilmu pengetahuan dan akses informasi dalam lembaga pendidikan yang tinggi, kalangan yang bisa dikatakan paling kedap pada propaganda anti-demokrasi rezim gelombang demokratisasi di Indonesia yang bertiup kencang sejak awal 1990-an juga menambah semangat demokrasi dan kesadaran akan pentingnya pluralitas.²⁴ Di satu sisi, kesadaran mahasiswa juga dibentuk oleh pengalaman empiris pada kehidupan mereka di kampus, tempat mahasiswa mengenal kenyataan perbedaan secara nyata. Kampus dan lingkungan mereka adalah tempat dimana orang-orang yang datang dari berbagai tempat, latar belakang, dan asal usul, baik agama, kepercayaan, ras, suku, gender, bahkan bahasa. Pengetahuan yang didapatkan mereka juga sangat memungkinkan bagi mereka untuk melihat persoalan hubungan sosial secara objektif, tanpa prasangka dan subjektivitas.

²³ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hlm.5.

²⁴ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.79.

Oleh karena itu, tak heran jika sejarah gerakan multikulturalisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kaum muda dan mahasiswa. Di zaman pergerakan kesadaran multikultural itu telah dimulai dengan diadakannya sumpah pemuda oleh kaum muda dan mahasiswa yang berasal dari berbagai macam organisasi pemuda kedaerahan seperti Jong Bali, Jong Java, Jong Borneo, Jong Sumatera dan Jong-Jong yang lain. Kesadaran kemerdekaan justru muncul meluas dengan adanya gerakan kebhinekaan tersebut.²⁵

Begitu pula yang ada di IAIN Madura, meskipun semua mahasiswa adalah beragama Islam, tapi sangatlah beragam akan hal budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan multikultural ini mahasiswa bisa sadar akan hal nilai-nilai toleransi yang berada di lingkungan kampus dan masyarakat.

Dalam kurikulum Tadris IPS ada beberapa mata kuliah untuk menunjang terhadap pendidikan multikultural seperti multikulturalisme yang mempelajari tentang keberagaman budaya, agama, ras, dan bahasa manusia yang merupakan suatu keniscayaan, dan juga mata kuliah studi masyarakat Indonesia yang menjadi tentang keberadaan masyarakat Indonesia yang multietnik dan multikultural, dan juga permasalahan masyarakat serta pemecahannya.

Adanya pembelajaran pendidikan multikultural di kampus, secara tidak langsung mahasiswa harus sadar bahwa teori yang didapat bukan

²⁵ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, hlm.80.

Cuma untuk dirinya sendiri tapi harus bisa diterapkan dan diamalkan baik di dalam kampus maupun didalam masyarakat.

Dengan begitu Pendidikan multikultural mengajarkan mahasiswa cara untuk memahami, mengamati, dan menghargai agama, ras, suku dan budaya lain. Mahasiswa juga harus bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam kampus. Jika sudah bisa menghargai keberagaman yang berbeda maka Mahasiswa sudah bisa mengamalkan dan menerapkan pendidikan multikultural saat berada di lingkungan masyarakat baik yang sama dengan mereka atau masyarakat yang berbeda.

Penerapan pendidikan multikultural itulah yang bisa menjadikan adanya ketertiban dan kerukunan hidup dimasyarakat. Dengan begitu masyarakat sudah menganut jiwa falsafah pancasila, jiwa falsafah ini merupakan sesuatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tata hidup yang telah pada hakekatnya adalah merupakan *consensus* dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, adalah merupakan dasar negara kita.²⁶

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pengamalan Nilai Toleransi Mahasiswa Pendidikan IPS di IAIN Madura.

Penerapan atau pengimplementasian pendidikan multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya.

²⁶ Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, hlm. 23

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung penerapan multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi yaitu adanya motivasi dari mahasiswa itu sendiri yang bersedia untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh dosen, sehingga apa yang diperoleh oleh mahasiswa itu baik teori yang didapat didalam kelas ataupun praktek yang diberikan oleh dosen dampaknya nanti bagi mahasiswa itu sendiri, dan juga faktor dosen yang memberikan teori dengan cukup baik dan juga iklim kampusnya itu sendiri yang membuat mahasiswa bisa lebih mudah memahaminya.

Selain itu adanya sosialisasi yang baik antara mahasiswa dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan masyarakat bisa mempermudah penerapan multikultural, karena jika sosialisasi berjalan dengan baik maka mahasiswa tidak canggung lagi jika berinteraksi di kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Adanya keterbukaan masyarakat terhadap agama, budaya, suku yang lain yang dapat mempermudah mahasiswa jika sudah menjadi guru IPS, karena jika menjadi guru maka masyarakat akan lebih memperhatikan atau mendengarkan apa yang disampaikan bahwa dengan bertoleransi dengan baik di lingkungan sekitar akan menimbulkan rasa aman dan jarang terjadinya perselisihan yang menimbulkan konflik.

Intinya adalah saling mengerti, tidak akan ada saling menghargai sesama masyarakat bila tidak ada saling mengerti.

Saling serang, saling membenci, saling fitnah satu sama lain akibat tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain.

Namun bila konsukuensi adalah naluri dan watak manusia, hal ini tidak akan melanggar prinsip diatas, asal dilakukan dengan cara yang baik, sehat, sepanjang tidak menjelekkkan orang ataupun kelompok lain.²⁷

b. Faktor penghambat

Faktor penghambatnya yaitu adanya kendala atau kesulitan untuk mengamalkan dan menerapkan pendidikan multikultural, seperti masih kurang memahami teori-teori yang didapat didalam kelas, penerapan dan pengamalannya masih kurang efektif, sehingga jika sudah disuruh dosen untuk mempraktekan langsung ke orang non muslim ataupun masyarakat yang berbeda, mahasiswa tidak tau apa yang akan dibahas atau ditanyakan kepada mereka, tak jarang juga saat praktek akan berjalan mahasiswa kesulitan untuk mencari sumber data yang akan di wawancara karena Ada beberapa gereja yang tidak mau menerima banyak mahasiswa tapi hanya sebagian saja, dan lainnya tertolak, sehingga mahasiswa lainnya terpaksa wawancara ke suku-suku lain, Cuma hasilnya kurang dan lebih bagus ketika dengan tokoh agama lain, karena pengalaman empirisnya lebih kuat saat wawancara dengan beda agama disbanding dengan suku lain.

Faktor lainnya adalah adanya masyarakat yang masih meremehkan atau belum bisa menghargai budaya ataupun agama lain,

²⁷ Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, hlm. 24.

karena mereka pikir bahwa agama ataupun budaya mereka yang paling baik. Sehingga tidak jarang adanya konflik horizontal yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Seperti halnya konflik horizontal multi-etnik yang terjadi di Kalimantan tengah beberapa belas tahun yang lalu, yang merupakan kristalisasi akumulasi kekecewaan yang telah mengalami titik kulminasi dimana wacana perbedaan semakin mengeras dan menciptakan ruang konflik yang sangat dahsyat.²⁸

Namun inti dari faktor penghambat ini adalah ketidaksadaran mahasiswa sebagai agen of change yang tidak mau menerapkan pendidikan multikultural baik itu dikampus maupun di masyarakat. Sebagai mahasiswa harusnya bisa menerapkan pendidikan multikultural ini karena Indonesia yang majemuk kadang menimbulkan konflik karena permasalahan perbedaan.

²⁸ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar Offset, 2014), hlm. 131.